

JURNAL SKRIPSI

PENGRAJIN KULIT DI ERA GLOBALISASI

**(Studi Kasus Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Kulit
di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2013)**



SKRIPSI

Oleh:

MAYA NURMALITA

K8409037

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

JULI 2013

Pengrajin Kulit di Era Globalisasi
(Studi Kasus Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Kulit
di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2013)

Maya Nurmalita
Universitas Sebelas Maret

Era Globalisasi memacu semua negara di belahan dunia untuk berlomba - lomba memajukan seluruh sektor yang terdapat di masing-masing negaranya untuk memajukan negara tersebut. Begitu juga dalam sektor ekonomi. Saat ini sektor perindustrian di seluruh dunia sangat berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi dalam bidang perindustrian yang semakin canggih. Tidak terkecuali dengan Indonesia yang menjadikan sektor industri menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduknya. Industri kecil dan kerajinan rumah tangga pada hakekatnya masih bertahan dalam struktur perekonomian Indonesia. Alasan kuat yang mendasari resistensi dari keberadaan industri kecil dan kerajinan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia yaitu, Pertama : sebagian besar populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan dikaitkan dengan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif berkurang, sehingga industri kecil merupakan alternatif jalan keluarnya. Kedua : beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber di lingkungan terdekat, disamping tingkat upah yang murah, biaya produksi dapat ditekan rendah. Ketiga: harga jual yang relatif murah. Keempat: tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak diproduksi secara masinal (misalnya batik tulis, anyaman, barang ukiran dan sebagainya) juga merupakan aspek pendukung yang kuat (Saleh, 1986). Industri kerajinan kulit di Magetan merupakan industri yang cukup besar yang terdapat lebih kurang 131 unit yang semuanya tersebar di Desa Ringinagung, Desa Mojopurno, Desa Banjarejo dan beberapa desa atau kelurahan lainnya. Industri kerajinan kulit yang berada di Ringinagung ini berawal dari adanya implementasi sentra penyamakan kulit yang juga berada di Desa Ringinagung. Dengan mengetahui pemerolehan modal dan proses produksi serta bagaimana cara pemasaran produk kerajinan kulit di desa Ringinagung diharapkan mampu memberikan analisis strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin kulit di Desa Ringinagung di era globalisasi.

Kata kunci: Industri kerajinan kulit, meningkatkan, kehidupan sosial ekonomi, globalisasi

Pendahuluan

Globalisasi mengandung arti akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain. Masuknya pengaruh globalisasi ini merupakan konsekuensi pasal 32 UUD 1945, yang dalam penjelasannya menunjukkan bahwa kita bangsa Indonesia tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Wujud konkrit dari penjelasan tersebut adalah terjadinya kontak-kontak budaya kita dengan budaya asing, hal ini merupakan suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindari diri dari keterikatan bangsa lain dengan menerima pengaruh globalisasi dan komunikasi, yang memperkenalkan kepada kita ilmu pengetahuan dan produk-produk teknologi, termasuk teknologi informasi yang baru (Ardianto, Munawaroh, Murniatmo, Sulistyobudi dan Sumarno, 1996). Mulai dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Dalam bidang ekonomi seiring dengan tingkat fleksibilitas perusahaan-perusahaan multinasional, globalisasi memperlemah posisi tenaga kerja. Di Indonesia tingkat pengangguran menunjukkan tren yang meningkat khususnya sejak dekade 1990an. Jumlah pengangguran ini semakin meningkat akibat krisis ekonomi yang berkecambuk sejak pertengahan tahun 1997.

Secara umum peranan sektor industri sebagai komponen penting dalam pembangunan nasional, mempunyai nilai strategis yang dapat memberikan sumbangan besar, jika dilihat dari struktur ekonomi bangsa Indonesia. Tidak disangkal bahwa usaha kecil merupakan bagian penting dan cukup menentukan dalam perekonomian Indonesia. Harapan ini juga dikatakan Saleh dimana perlu adanya *counteraction* yang melembaga atau disebut industrialisasi di banyak negara berkembang untuk menjawab persoalan kemiskinan dan keterbelakangan terutama di Indonesia. Sektor industri yang telah berkembang dengan relatif cepat

akan mampu menghadapi beragam persoalan pembangunan ekonomi, khususnya persoalan kesempatan kerja, maka program industrialisasi itu pada gilirannya seolah menemukan konfirmasinya yang rasional dan logis. Karena itu usaha kecil dijadikan sebagai salah satu wadah untuk pengembangan usaha nasional dalam rangka mengurangi kemiskinan dan tingkat pengangguran. Selain menyerap tenaga kerja, industri menjadi penyumbang pendapatan asli daerah yang signifikan (1986).

Melihat pada latar belakang yang telah dideskripsikan diatas, maka permasalahan penelitian ini meletakkan pada: (1) Bagaimana pengrajin memperoleh modal untuk proses produksinya? (2) Bagaimana para pengrajin memasarkan hasil industri kerajinan kulit? (3) Bagaimana kehidupan pengrajin kulit dalam masyarakat tempat tinggalnya kaitannya dengan globalisasi?

Review Literatur

Pengrajin Kulit di Era Globalisasi

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia melakukan pengembangan - pengembangan untuk memudahkan, meringankan, dan menyederhanakan pekerjaannya sekaligus meningkatkan hasilnya. Inilah yang disebut dengan istilah manusia bersifat industrial. Istilah industri itu sendiri memiliki beberapa pengertian. Salah satunya industri menurut Soerjono Soekanto (1987:1) adalah “penerapan cara-cara yang kompleks dan canggih terhadap produksi itu, yang secara implisit berarti penggunaan mesin- mesin, dipergunakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi”.

Industri yaitu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi untuk menghasilkan barang yang lebih tinggi nilainya dengan mempergunakan teknologi tertentu.

Dumairy (1997: 12) menjelaskan, “ Globalisasi mengubah struktur perekonomian dunia secara fundamental. Interdependensi (kesalingtergantungan) perekonomian antarnegara semakin erat. Keeratan interdependensi ini bukan saja

berlangsung antarnegara maju, tetapi juga antarnegara berkembang dan negara maju”.

Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka dan melaksanakan pembangunan dengan mengandalkan ekspor, maka Indonesia juga akan menerima dampak dari perubahan-perubahan ekonomi dunia tersebut. Oleh karena itu Indonesia bukan saja harus pandai bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain, tetapi di lain pihak juga harus dapat mengembangkan daya saing yang memadai menghadapi bangsa-bangsa tersebut. Jadi globalisasi bukan hanya mengharuskan adanya kerjasama internasional, dan tantangan pembangunan ekonomi yang kita hadapi sekarang juga bukan lagi sekedar masalah efisiensi produksi dan peningkatan ekspor nonmigas, melainkan menuntut kemampuan bersaing sasar tercipta kemitraan yang setara serta adanya pengembangan sumberdaya manusia dan teknologi.

Industri kecil dan kerajinan rumah tangga pada hakekatnya masih bertahan dalam struktur perekonomian Indonesia. Alasan kuat yang mendasari resistensi dari keberadaan industri kecil dan kerajinan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia yaitu, Pertama : sebagian besar populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan dikaitkan dengan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif berkurang, sehingga industri kecil merupakan alternatif jalan keluarnya. Kedua : beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber di lingkungan terdekat, disamping tingkat upah yang murah, biaya produksi dapat ditekan rendah. Ketiga: harga jual yang relatif murah. Keempat: tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak diproduksi secara masinal (misalnya batik tulis, anyaman, barang ukiran dan sebagainya) juga merupakan aspek pendukung yang kuat (Saleh, 1986).

Adanya kerajinan kulit di Desa Ringinagung merupakan dukungan oleh industri kecil penyamakan kulit yang melalui proses nabati maupun kimiawi. Lokasi yang dinamai Lingkungan Industri Kulit (LIK) ini berada di Kelurahan Ringinagung, Kecamatan Magetan Kota dan di Mojopurno Kecamatan Ngariboyo

serta beberapa desa di sekitarnya. Potensi kulit yang melimpah, membuat masyarakat Ringinagung memutar otak, berinovasi dan berkreasi untuk memanfaatkan kulit ini mejadi suatu barang yang tentunya selain memiliki nilai estetik juga memiliki nilai guna dan nilai jual yang tinggi. Adanya kerajinan kulit di Desa Ringinagung ini para pengrajin mampu memenuhi kebutuhannya sehari – hari dan mengalami peningkatan dan kesejahteraan secara sosial maupun ekonomi di era globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul pengrajin kulit di era globalisasi dilakukan di Desa Ringinagung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian yaitu mengetahui dampak perkembangan sosial – ekonomi yang terjadi pada masyarakat pengrajin kulit. Studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal karena ada karakteristik persamaan yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan diperoleh melalui pencatatan langsung dari hal yang dikemukakan informan yakni kata-kata dan tindakan juga didukung melalui foto yang digunakan sebagai bukti wawancara, serta melihat fakta langsung yang ada dilapangan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain pengrajin kulit di Desa Ringinagung, tokoh masyarakat Desa Ringinagung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber antara lain pengrajin kulit, dan tokoh masyarakat Desa Ringinagung. Observasi langsung digunakan untuk mengetahui keadaan industri kecil tahu yang ada dilapangan objek penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan review imforman

Pembahasan

Dibawah ini akan diberikan pemaparan terkait modal untuk produksi, pemasaran hasil produksi dan kehidupan pengrajin kulit dalam masyarakat tempat tinggalnya kaitannya dengan globalisasi:

1. Modal yang Diperoleh Pengrajin Kulit untuk Proses produksi

Segala yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau memperluas usaha, industri modal merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi kelangsungan industri. Modal tidak hanya sebagai alat atau barang untuk memproduksi barang lain, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung pengembangan dan kemajuan. Sadono (2004 : 25) modal adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa modal sering menjadi faktor penghambat utama bagi perkembangan suatu usaha atau pertumbuhan *output* industri skala kecil dan menengah, karena unit usaha ini yang juga dialami banyak usaha kecil di sektor lain sering mengalami keterbatasan modal.

Kendala utama yang dihadapi oleh sebagian besar pengrajin kulit di Desa Ringinagung adalah modal awal untuk mendatangkan bahan baku. Nilai modal yang dimiliki oleh pengrajin kulit relatif rendah karena pengrajin hanya mengandalkan aset pribadi miliknya. Pengrajin di desa Ringinagung masih tergantung pada sumber modal yang dapat diakses saat ini yaitu modal sendiri dan modal pinjaman dari lembaga keuangan atau bank. Tingkat pengetahuan tentang sumber-sumber permodalan, cara mengakses modal, dan cara pengelolaan modal cenderung rendah. Keterampilan manajemen dana yang dikuasai oleh para pengrajin sangatlah kurang, selain itu pengrajin masih lambat dalam mencari dan mengakses sumber modal. Beberapa pengrajin tidak mengetahui adanya kelompok dalam Lingkungan Industri Kulit yang berpeluang meningkatkan produksinya. Adanya Kelompok Industri Kulit yang didirikan dibawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan dapat membantu para pengrajin dalam permodalan, seperti memberikan alat-alat atau mesin dan pinjaman uang dari

lembaga keuangan dalam jumlah yang lebih besar bila dibandingkan peminjaman secara perorangan.

Selain modal, dalam industri kebutuhan bahan baku bukan merupakan kebutuhan yang dirasakan pada waktu tertentu saja tetapi menjadi kebutuhan rutin yang harus dipenuhi. Ketiadaan bahan baku dalam industri akan mengakibatkan terhentinya pelaksanaan kegiatan produksi. Oleh sebab itu bahan baku dalam industri akan mengakibatkan terhentinya pelaksanaan kegiatan produksi. Bahan baku adalah bahan yang diolah menjadi barang jadi dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejak atau menjadi bahan integral pada produk tertentu (Jun, 2008 : 5).

Pada bahan baku yang akan digunakan para pengrajin kulit di Desa Ringinagung tidak mengalami permasalahan. Mereka sudah mempunyai pemasok sendiri untuk mendapatkan bahan baku tersebut. Dengan modal diputar pengrajin setiap bulannya untuk membeli bahan baku, bahan penunjang dan biaya produksi lainnya.

2. Pemasaran Hasil Industri Kerajinan Kulit

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam upayanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk berkembang dan mendapatkan laba, dan pemasaran juga berarti menata olah pasar untuk menghasilkan pertukaran dengan tujuan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Adapun tujuan dari pemasaran adalah untuk mengetahui dan memahami konsumen dengan baik, sehingga produk atau jasa cocok bagi konsumen dan dapat terjual dengan sendirinya. Proses pemasaran terdiri dari analisa peluang pasar, meneliti dan memilih pasar sasaran, merancang strategi pemasaran, merancang program pemasaran, dan mengorganisir, serta mengawasi usaha pemasaran.

Pada kasus pengrajin kulit di Desa Ringinagung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan terlihat bahwa secara keseluruhan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pengrajin dalam melakukan kegiatan pemasaran secara mandiri masih rendah. Aspek kemandirian pemasaran yang lemah pada pengrajin di Magetan terletak pada sikap, pengrajin belum

tertarik melakukan promosi untuk memperkenalkan produknya pada jangkauan pasar yang lebih luas. Pengrajin masih rendah tanggapannya terhadap perkembangan teknik-teknik menjual, dan kurang mengutamakan kualitas pelayanan prima. Mereka hanya mengandalkan modal yang mereka punya dan pelanggan yang sudah mempercayai mereka dalam memasarkan barang hasil produksinya. Pengrajin kulit di Desa Ringinagung hanya mengandalkan pemerintah daerah, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan untuk melakukan promosi sebagai upaya memperkenalkan produk kerajinan kulit dari Desa Ringinagung.

3. Kehidupan Pengrajin Kulit dalam Masyarakat Tempat Tinggalnya Kaitannya Dengan Globalisasi

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan diatas, kehidupan sosial ekonomi para pengrajin kulit di Desa Ringinagung mengalami peningkatan daripada sebelum menjadi pengrajin kulit. Pada pengrajin kulit ini yang terjadi justru penolakan pesanan yang lebih banyak karena kendala seperti yang dijelaskan di atas. Pengrajin kulit di Desa Ringinagung tidak kesulitan dengan kendala yang dihadapi tersebut karena mereka sudah merasa mendapatkan untung yang cukup dari penjualan hasil produksinya. Padahal jika para pengrajin mau mengatasinya, kondisi mereka dapat jauh lebih baik dari kondisi sekarang.

Hal yang terjadi tersebut dikhawatirkan hasil produksi kerajinan kulit dari Desa Ringinagung Kecamatan Magetan akan kalah bersaing dengan produk yang berasal dari daerah lain. Pemberdayaan generasi muda sangat penting karena generasi muda akan menjadi penerus industri kerajinan kulit di daerahnya, selain itu pemberdayaan generasi muda diharapkan memberikan inovasi dengan biaya produksi yang lebih rendah namun dapat menghasilkan produk yang lebih baik dan inovasi diversifikasi varian produk yang lebih beragam

Permasalahan yang dihadapi para pengrajin kulit di Desa Ringinagung sekarang ini adalah mengenai minimnya modal, dan kurangnya inovasi dalam memproduksi barang. Para pengrajin kulit sudah cukup puas

dengan keadaan sekarang. Dengan keadaan sekarang para pengrajin sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan tingkat kesejahteraan yang baik. Padahal apabila para pengrajin berani menambah modal dan produksi barang yang variatif, kesejahteraan mereka akan lebih meningkat. Di era globalisasi ini jika para pengrajin tidak cekatan *me-manage* kegiatan dan hasil produksinya maka pedagang asing dapat masuk untuk menyaingi produk mereka dengan berbagai varian model yang harganya lebih kompetitif. Dalam upaya penyelesaiannya harus ada kerjasama antara pemuda Karang Taruna dan juga masyarakat setempat, hal tersebut sesuai dengan teori AGIL Talcott Parson.

Dalam menyelesaikan kendala tersebut sesuai dengan teori AGIL (Adaption, Goal attainment, Integration, Latency) yang pertama yaitu melalui *Adaptation*. Dalam hal ini dikenali terlebih dahulu atau diidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengrajin kulit. Kemampuan pengrajin untuk memahami dan kendala-kendala yang dihadapi. Tahap yang kedua yaitu *Goal attainment*, dalam tahap ini bagaimana Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan selaku lembaga yang menaungi industri dan kerajinan di Magetan menentukan cara-cara untuk mengatasi kendala-kendala dalam masyarakat. Tahap yang ketiga yaitu *Integration*, dalam tahap ini diperlukan adanya integrasi atau keharmonisan antara pengrajin dengan pengrajin dan pengrajin dengan yang bukan pengrajin dalam meningkatkan eksistensi kerajinan kulit di Desa Ringinagung. Tahap yang keempat yaitu *Latency* dalam melaksanakan kegiatan maupun mengatasi kendala-kendala yang muncul tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan.

Penutup

Modal dan proses produksi para pengrajin kulit tergantung pada kemampuan masing – masing dari pengrajin kulit dan banyaknya modal berdasarkan tahun mereka memulai usaha. Pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin kulit di Desa Ringinagung adalah bentuk pemasaran secara langsung dan masih belum ada inovasi teknik pemasaran. Kehidupan para pengrajin kulit

kaitannya dengan globalisasi sekarang ini dinilai cukup baik dari segi sosial dan ekonominya. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan kesejahteraan dan hubungan yang baik antara pengrajin dan masyarakat yang bukan pengrajin di desa Ringinagung Kecamatan Magetan

Daftar Pustaka

Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Irzan Azhary Saleh . (1986) . *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan* .
Jakarta : LP3ES

Murniatmo Gatut, Sulistyobudi Noor, Adrianto Ambar, Munawaroh Siti, Sumarno. (1996). *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan

Ritzer George. Goodman, Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Soekanto, Soerjono. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Surjanti, Jun dan Musdholifah. (2008). *Pengantar Mikro Ekonomi*. Surabaya: Surabaya University Press